

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena terjadi perubahan fisik, mental, sosial, dan emosional pada masa ini. Menurut Kusmiran remaja berusia antara 11-12 tahun dan antara 20-21 tahun. Remaja mengalami berbagai perubahan penampilan fisik, maupun perubahan pada psikisnya. Masa ini merupakan masa yang penuh dengan tantangan, yang terkadang menimbulkan persoalan yang berbeda mengingat saat ini kaum remaja sedang berusaha mencapai perkembangan dalam perbaikan karakter dengan cara mempersepsi, menyesuaikan, menerima, dan menghargai diri mereka sendiri.

Hurlock mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang paling sulit ialah hubungan dengan sosial. Remaja diharuskan mampu melakukan analisis sosial dan menyiapkan tindakan yang dapat diterima atau pantas dalam situasi sosial tertentu untuk menyelesaikan tugas perkembangan sosial. Kemampuan remaja dalam menangani kondisi sosial tersebut disebut dengan penyesuaian sosial.

Pada fase remaja, penyesuaian sosial memainkan peran penting dalam mencegah masalah yang ada dari dalam diri atas tanggungjawab dan rendah diri, yang dapat memunculkan pertanyaan terkait siapa dirinya, bagaimana ia memainkan peran yang sesuai pada keadaan apapun, dan bagaimana ia

berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan remaja diharuskan dapat menyelesaikan peran berkembangnya dan meningkatkan keterampilan penyesuaian sosial di dalam ataupun luar rumah karena berkaitan dengan keadaan sosial disekitarnya.

Remaja yang dengan kemampuan penyesuaian sosial yang baik tentu dapat menjalani masa remaja dengan lancar dan diharapkan dapat berkembang menjadi kedewasaan yang optimal dan dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena remaja diharuskan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial remaja melibatkan penyesuaian diri dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja dengan kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan merespon dengan tepat keadaan dan lingkungan sosialnya, memahami kondisi lingkungannya, dan bertindak sesuai dengan norma sosial.¹

Kartono dalam Endah Susilowati, salah satu bentuk ketidaksesuaian sosial adalah pengabain sosial, mendorong remaja untuk terlibat dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Selain itu, remaja dengan rendahnya keterampilan penyesuaian sosial yang dimiliki akan mengalami kesulitan pada saat memahami keadaan yang bertentangan dengan lingkungan sekitarnya.² Remaja juga akan menunjukkan perilaku yang cenderung rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau

¹ Juli Andriyani, "Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja". *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Vol.22, No.2, (2016)

² Endah Susilowati. "Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP". *Jurnal Online Psikologi*, Vol.1, No.1, (2013), 101-113

situasi yang terasa asing baginya.³ Karena dampak potensi yang kurang menguntungkan di lingkungan sekitar, seperti risiko penggunaan narkoba, kekerasan, atau aktivitas seks bebas, remaja dalam kondisi ini lebih mungkin terlibat dalam kasus kriminal. Seperti yang diketahui bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pada remaja. Agar tidak menjadi beban yang menghambat perkembangan di masa depan, masalah-masalah ini harus segera diatasi.

Upaya remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sering kali terhalang oleh keadaan yang sulit, seperti: pertama yaitu, pola tindakan yang terbentuk dalam keluarga menyebabkan masalah dalam interaksi sosial dengan lingkungan luar: kedua, keadaan rumah yang tidak mencontohkan perilaku yang baik bagi anak: ketiga, kurangnya dukungan keluarga untuk belajar menyesuaikan diri. Oleh karena itu peran orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan penyesuaian sosial pada remaja. Ibu dan ayah memiliki tanggung jawab dan porsi masing-masing dalam pengasuhan anak sehingga anak dapat memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Sosok ibu bagi remaja memiliki peran dan tanggung jawab penting untuk “mengajari arti hidup”, sehingga ibu menekankan pentingnya menyediakan lingkungan yang tepat bagi anak-anaknya.⁴ Kedua orang tua memainkan peran psikologis dalam perkembangan anak-anak mereka. Harapan untuk memiliki

³ F Kumalasari dan LN Ahyani, “Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan”. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*,(2012),19-28

⁴ Daniel Saputra dan Theresia Indira Shanti, “Hubungan Antara *Mindfulness* Ibu & Konflik Ibu Dengan Anak Remaja Usia 13-15 Tahun”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, Vol. 8, No. 1,(2019), 35

orangtua yang utuh merupakan keinginan setiap anak. Seiring berjalannya waktu orangtua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap karena beberapa anak dihadapkan pada situasi yang mengharuskan orang tuanya berpisah. Perpisahan orang tua bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu kematian, perceraian, sakit, ataupun keadaan yang mengharuskan orang tua memiliki pekerjaan yang jauh, sehingga orangtua harus menjalankan peran sebagai orangtua tunggal dan anak menjadi yatim, piatu, atau yatim piatu.

Hetherington menjelaskan bahwa anak akan mendapat manfaat dari kehadiran fisik dan psikologis ayah dalam interaksi terhadap sesama, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ibu juga memiliki peran penting dalam kehidupan anak, seorang anak yang diasuh sedari kecil oleh ibu akan memiliki kemampuan berinteraksi yang baik. Sehingga dapat disimpulkan yaitu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial remaja adalah *fatherless* dan *motherless*.⁵

Fatherless merupakan tidak adanya peran ayah dan pengaruh atas kehidupan dari anak-anaknya. Kehidupan seorang anak dapat terpengaruh secara fisik, mental, dan emosional ketika ayahnya tidak ada. Seseorang dikatakan memiliki kondisi tanpa ayah, jika dia kurang mempunyai kedekatan dengan ayahnya dan tidak adanya figur ayah karena perceraian atau permasalahan dalam pernikahan. Dampak yang ditimbulkan dari ketidakhadiran peran ayah baik secara fisik maupun psikologis yaitu, rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika remaja

⁵ Siti Rahayu, *Pengaruh fatherless dan status identitas terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri Di Kota Bandung*, (Bandung : UPI, 2019)

beranjak dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), anak merasakan kesepian (*loneliness*), memiliki rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak lainnya.⁶

Adanya budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat Indonesia menjadi salah satu faktor penyebab munculnya *fatherless*. Budaya patriarki meyakini bahwa laki-laki hanya bertugas untuk mencarikan nafkah. Sedangkan perempuan hanya berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak saja. Peran dan tugas seorang ibu dalam kehidupan anak sangatlah penting. Ketika wanita menjadi seorang ibu, dia adalah panutan, guru, konselor, dan sumber informasi bagi anak-anaknya. Anak-anak biasanya melihat ibu mereka sebagai seseorang yang akan melakukan sesuatu untuk mereka, memenuhi kebutuhan fisik mereka, memberikan cinta dan merawat mereka.

Tingginya angka perceraian di Indonesia membuat anak-anak menjadi kehilangan sosok ayah ataupun ibu. Menurut laporan Badan Pusat Statistik, kasus perceraian di Indonesia meningkat pada tahun 2022 dari tahun sebelumnya, mencapai 516.344 kasus. Sebagian besar kasus perceraian di Indonesia merupakan cerai gugat, alias perkara yang gugatan cerainya diajukan oleh istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Tahun lalu ada sekitar 388.358 proses perceraian, yaitu 75,21% dari proses perceraian rumah tangga. Di sisi lain, sebanyak 127.986 kasus atau 24,78% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonan cerainya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh pengadilan. Pada tahun 2022, jumlah perceraian di Jawa Timur sebanyak

⁶ Arie Rihardini Sundari & Febi Herdajani, "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak". *Jurnal Psikologi*, vol.12, No.1, (2013), 256–271.

95.917 kasus, dimana 27.275 merupakan cerai talak dan Istri menggugat cerai suami (Gugat cerai) sebanyak 68.642 perkara atau 72%.⁷

Perselisihan rumah tangga yang berlanjut tanpa perdamaian menjadi penyebab utama perceraian. Perceraian ini dapat berdampak pada anak yang kehilangan sosok orang tuanya. Anak diharuskan untuk memilih tinggal dengan ibu atau tinggal dengan ayahnya. Jelas ini merupakan pilihan yang sulit, dan dapat menghambat perkembangan anak secara psikologis. Karena, ayah dan ibu juga sama-sama memiliki peran yang penting dalam tumbuh kembang anak.

Anak harus mengetahui terdapat dua peran yang berbeda dalam kehidupannya yaitu perempuan dan laki-laki. Anak-anak yang hanya diasuh oleh ibunya saja cenderung memiliki masalah emosional, akademik, dan sosial yang kurang baik, begitu juga anak yang hanya diasuh oleh ayahnya saja, ia akan melakukan kenakalan remaja salah satunya penyalahgunaan obat terlarang karena ia tidak memiliki sosok yang dapat menjadikan ia berperilaku baik.

Pada tahap perkembangannya, remaja diharuskan untuk menguasai tugas perkembangan, salah satunya yaitu perkembangan sosial. Pada tahap ini individu tidak hanya bersosialisasi dengan keluarga saja, akan tetapi dituntut juga untuk bersosialisasi dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁸ Penyesuaian sosial tentu tidak diperoleh individu secara instan. Perlu adanya arahan atau bimbingan dari orang tua. Namun bagaimana dengan remaja yang tinggal di UPT,

⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 178

⁸ Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006)

mereka tidak memiliki ikatan yang dekat dengan pengasuhnya yang ada di UPT. Salah satu UPT yang ada yaitu di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek yang merupakan salah satu UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Tugas pokok UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek yaitu melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelayanan sosial asuhan anak terlantar hal ini berdasarkan pada Undang-undang No. 4 tahun 1979, tentang kesejahteraan anak. Anak- anak yang datang ke UPT mempunyai permasalahan yang berbeda- beda seperti anak yang orang tuanya bercerai, yatim piatu, korban pelecehan seksual, anak dari keluarga tidak mampu dalam ekonomi serta masalah sosial lainnya. Seperti hasil wawancara dengan salah satu pengasuh UPT PPSAA :

*“Untuk anak- anak asuh yang disini itu latar belakangnya beda- beda, ada yang orang tuanya bercerai, yatim piatu, korban pelecehan seksual, ada yang orang tuanya tidak mampu dalam ekonomi. Makanya karakter anaknya itu banyak berbeda juga. Disini saya pengasuh memposisikan diri sebagai orang tua mereka ya. Tapi kadang mereka itu ada yang canggung dengan saya. Ya saya terus mencoba melakukan pendekatan supaya mereka semua nyaman di sini. Tapi kalau anak- anak dengan yang lainnya saya melihatnya mereka akrab ya walaupun ada anak yang menutup diri atau suka sendiri. Kalau untuk interaksi dengan lingkungan sekitar Panti Asuhan saya melihatnya anak- anak ini ramah karena disini kan juga diajari sopan santun”.*⁹

UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok beradaptasi dengan lingkungan sosial yang spesifik, baik itu berkaitan dengan perubahan sosial, budaya lokal, atau dinamika komunitas. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan keberagaman sosial yang menarik untuk diteliti, seperti interaksi antara anak asuh

⁹ Wawancara pengasuh UPT PPSAA, 20 Februari 2024 pukul 09.30 WIB

satu dengan yang lainnya, pengasuh dengan anak asuh, atau anak asuh dengan warga masyarakat sekitar.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penyesuaian sosial remaja yang berstatus *fatherless* atau *motherless*. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dengan judul: **“Penyesuaian Sosial Remaja dengan Status *Fatherless* atau *Motherless* di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial remaja dengan status *fatherless* di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri?
2. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial remaja dengan status *motherless* di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri?
3. Apakah ada perbedaan penyesuaian sosial remaja dengan status *fatherless* atau penyesuaian sosial remaja dengan status *motherless*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial remaja dengan status *fatherless* di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri.
2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial remaja dengan status *motherless* di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan penyesuaian sosial remaja dengan status *fatherless* atau penyesuaian remaja dengan status *motherless* di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana penyesuaian sosial remaja dari ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) atau ketidakhadiran peran ibu (*motherless*) yang dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif guna memperkaya kasanah penelitian kualitatif psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perkembangan penelitian selanjutnya mengenai bagaimana penyesuaian sosial remaja dengan status *fatherless* atau *motherless* dengan menggunakan subjek, tempat dan variabel penelitian yang berbeda.
- b. Bagi subjek penelitian, penelitian ini mungkin yang kemudian dapat membantu subjek untuk menjadi lebih baik lagi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
- c. Bagi orang tua subjek, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk tetap memberikan pengasuhan dan kasih sayang yang penuh terhadap anak mereka, walaupun sudah bercerai.
- d. Bagi Yayasan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi terkait bagaimana menangani penyesuaian sosial remaja dengan status *fatherless* atau *motherless*.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Dellaneira Ananda, Wilson, M. In'am yang dimuat di Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 16, No. 2, Juli 2020, mengenai "Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak". Penelitian ini merupakan penelitian desain penelitian studi analitik observasional jenis cross-sectional dan subjek pada penelitian ini adalah remaja berusia 12-15 tahun dengan jumlah subjek 27 orang yang berada di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak dengan. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak. Data yang didapatkan dari penelitian ini kematangan emosi diukur menggunakan kuesioner dengan 11 pertanyaan dan Penyesuaian sosial diukur menggunakan kuesioner dengan 28 pertanyaan. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja di panti asuhan.¹⁰

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian yang mana penelitian ini akan meneliti tentang *fatherless* atau *motherless*, dan juga perbedaan terletak pada metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Persamaannya terletak pada subjek yang akan diteliti yaitu pada penelitian

¹⁰ Dellaneira Ananda, Wilson, M. In'am, "Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 16(2),(2020)

terdahulu menggunakan subjek remaja dan juga pada variabel penyesuaian sosial.

2. Penelitian oleh Ernawati dan Galih Fajar Fadillah dimuat dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No.1 Juni tahun 2018, mengenai, “Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau Dari Peran Ibu Ayah Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja”. Dalam penelitian Ernawati menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian Ernawati yaitu siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Surakarta berjumlah 110 orang. Penelitian Ernawati bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ibu, peran ayah dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala penyesuaian sosial, skala peran ayah, skala peran ibu, skala kepercayaan diri. Dari hasil analisis data pada penelitian Ernawati menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah, peran ibu dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Total sumbangan efektif peran ayah, peran ibu dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial sebesar 58%.¹¹

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada metode penelitian yang digunakan, penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaannya terletak pada subjek yang akan diteliti yaitu menggunakan subjek remaja, dan juga sama menggunakan variabel penyesuaian sosial

¹¹ Ernawati dan Galih Fajar Fadillah, “Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau Dari Peran Ibu Ayah Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja”, *Jurnal Studi Islam*, 19(1), 2018

remaja dan fokus penelitian ini yaitu remaja dengan status *fatherless* atau *motherless*.

3. Penelitian oleh Destyantita Fairuz Panewaty , Endang Sri Indrawati dimuat dalam Jurnal Empati, Januari 2018, Volume 7 (Nomor 1), mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di Smp Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro”, penelitian Destyantita dkk bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial dan subjek pada penelitian ini ialah siswa SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro yang berada dalam asuhan nenek dengan jumlah 46 siswa. Metode pengumpulan datanya menggunakan dua skala, yaitu Skala Penyesuaian Sosial dan Skala Dukungan Sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial. Semakin positif dukungan sosial orangtua yang dirasakan maka semakin tinggi penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Sebagian besar subjek dalam penelitian ini merasakan dukungan sosial orangtua yang positif serta memiliki penyesuaian sosial yang tinggi.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang dipilih, dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini

¹² Destyantita Fairuz Panewaty , Endang Sri Indrawati,” Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di Smp Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro”, *Jurnal Empati*,7(1),2018

menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti teliti yaitu pada variabel penyesuaian sosial.

4. Penelitian oleh Dwi Dasalinda dan Yeni Karneli, dimuat dalam *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, tahun 2022, mengenai “Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah”, metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif asosiatif deskriptif dengan jumlah sample 123 siswa, yang dipilih menggunakan Teknik probability sampling. Penelitian Dwi Dasalinda bertujuan untuk mengetahui hubungan *fatherless* terhadap penyesuaian sosial remaja pada siswa SMA Negeri 10 Jakarta Pusat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan penyesusian sosial.¹³

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu sama sama menggunakan variabel penyesuaian sosial dan juga menggunakan subjek remaja. Perbedaannya terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian yang akan dilakukan juga berbeda, dan juga fokus penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan 2 fokus penelitian yaitu *fatherless* dan *motherless*.

¹³ Dwi Dasalinda dan Yeni Karneli,” Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaa, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, (2022)

5. Penelitian oleh Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, dimuat dalam ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini) Vol 3, No 1, Edisi Maret 2023, mengenai “Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam”, penelitian ini menggunakan Teknik pendekatan kajian pustaka, dan tujuan dari penelitian Arsyia yaitu menganalisis dampak *fatherless* terhadap karakter anak dalam persepektif islam, konteks dari *fatherless* yang dimaksud adalah ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan. Hasil dari penelitian ini yaitu ayah memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam proses pengasuhan anak, maka dari itu diperlukan kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak.¹⁴

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama ingin meneliti *fatherless*, tetapi pada penelitian ini juga akan meneliti tentang *motherless*. Perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan subjek anak sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja, dan metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian sebelumnya berfokus pada karakter anak dalam pandangan islam, pada penelitian ini berfokus pada penyesuaian sosial remaja.

6. Penelitian oleh Siti Maryam Munjiat dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, Juni 2017, mengenai “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter

¹⁴ Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam,” Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,3(1),2023

Anak Dalam Prespektif Islam”, Dalam mengkaji persoalan di atas, penulis menggunakan metode kajian pustaka, yaitu metode yang menggunakan kajian bacaan (literasi). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *fatherless* terhadap karakter anak dalam perspektif islam. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa, ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikis sangat berdampak dan berperan penting pada perkembangan anak. Tanpa adanya peran ayah, anak akan merasa minder serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Selain itu, kematangan psikologis anak tumbuh melambat dan cenderung kekanak-kanakan. Bahkan, anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Dan, anak kurang bisa mengambil keputusan atau ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.¹⁵

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama ingin meneliti *fatherless*, tetapi pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang *fatherless* dan *motherless*. Perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan subjek anak sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja, dan terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

7. Penelitian oleh Mutiara Ayu Annisa, Achmad M. Dimuat dalam Jurnal Empati, Januari 2017, Vol 6(1), 296-300 mengenai “Hubungan Antara

¹⁵ Siti Maryam Munjiat, “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), (2017)

Persepsi Terhadap Peran Ayah Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas Xi Sma Islam Hidayatullah Semarang”, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan menggunakan Teknik incidental sampling, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dan penyesuaian sosial pada siswa dan seberapa besar sumbangan efektifnya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 62 siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan penyesuaian sosial. Semakin positif persepsi terhadap peran ayah maka semakin baik penyesuaian sosialnya. Disamping itu diketahui pula variabel persepsi terhadap peran ayah memiliki sumbangan efektif sebesar 13,1% pada variabel penyesuaian sosial. Sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.¹⁶

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel penyesuaian sosial, dan juga subjek penelitian yang sama-sama remaja. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jenis metode penelitian yang digunakan, peneliti akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif dan fokus penelitian ini yaitu *Fatherless* dan *Motherless*, dan juga pada lokasi penelitian.

8. Penelitian oleh Anita Yustis Kristina, Nur Eva, Mohammad Bisri, dimuat dalam Jurnal Sains Psikologi, vol 8 no 1 (2019). Mengenai “Pengaruh

¹⁶ Mutiara Ayu Annisa, Achmad M, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas Xi Sma Islam Hidayatullah Semarang”, *Jurnal Empati*, 6(1), 2017

Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang”, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi sebab-akibat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang, dengan menggunakan sample sebanyak 56 subjek penelitian. Hasil dari penelitian Anita dkk, bahwa tingkat penyesuaian sosial pada mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang masuk dalam kategori tinggi, dan tingkat kematangan emosi mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang dinyatakan tinggi Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang sebesar 42,7%.¹⁷

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel penyesuaian sosial. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jenis metode penelitian yang digunakan, peneliti akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif dan juga subjek penelitian dan juga subjek penelitian yang mana penelitian ini menggunakan subjek remaja dengan berfokus pada remaja *fatherless* atau *motherless*.

9. Penelitian oleh Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, Rahma Kusumandari, dimuat dalam Jurnal Penelitian Psikologi Juni 2022, Vol. 3, No. 01,

¹⁷ Anita Yustis Kristina, Nur Eva, Mohammad Bisri,” Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang, *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), (2019)

mengenai “*Loneliness* Dan Perilaku Agresi Pada Remaja *Fatherless*”, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan Teknik sampling, dan tujuan pada penelitian Wildah dkk yaitu untuk mengetahui hubungan *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah 45 remaja *fatherless* di Surabaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara variabel *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Semakin tinggi *loneliness* yang terjadi pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya.¹⁸

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada fokus penelitian yang mana sama-sama meneliti *fatherless*, akan tetapi pada penelitian ini memiliki 2 fokus penelitian yaitu *fatherless* atau *motherless* dan adanya persamaan subjek penelitian yang mana menggunakan subjek remaja. Perbedaannya terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan, peneliti akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif, dan menggunakan variabel penyesuaian sosial.

10. Penelitian oleh Sriwadi Banu dan Novida Dwici Yuanri Manik, dimuat dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 3 Nomor 1 (Desember 2021), mengenai “Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah”, tujuan dari penelitian Sriwadi yaitu ingin

¹⁸ Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, Rahma Kusumandari, “*Loneliness* Dan Perilaku Agresi Pada Remaja *Fatherless*”, *Jurnal Penelitian Psikologi*,3(1),2022

menjabarkan tentang pendidikan karakter seorang anak dalam keluarga tanpa ayah. Dalam praktik pendidikan karakter dalam keluarga tanpa seorang ayah, ibu akan melibatkan pihak lain seperti kakek, nenek dan orang terdekat yang ada dalam keluarga untuk membantu mendidik karakter, dan menjaga anak. Setiap kendala yang dialami oleh seorang ibu dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus harus menjadi ayah untuk menafkahi anak. Untuk itu, karakter anak yang telah dibentuk dari pendidikan keluarga tanpa adanya seorang ayah, akan menjadikan anak menjadi mandiri, tidak manja, serta anak yang penurut.¹⁹

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti keluarga yang tidak terdapat peran ayah, akan tetapi pada penelitian ini memiliki 2 fokus penelitian yaitu *fatherless* dan *motherless*.

Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek remaja dan jenis metode penelitian yang digunakan, peneliti akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian diatas hampir sama kajiannya yakni tentang Penyesuaian sosial. Akan tetapi, pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penyesuaian sosial remaja dengan status *fatherless* atau *motherless*. Permasalahan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang akan dilakukan mengambil sudut pandang yang berbeda dari penelitian

¹⁹ Sriwadi Banu dan Novida Dwici Yuanri Manik, "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1),(2021)

sebelumnya, yakni fokus penelitian yang berbeda dan metode penelitian yang berbeda dimana kebanyakan pada penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan metode kuantitatif, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dan subjek yang berbeda diharapkan dapat memberikan pengaruh pada hasil penelitian. Subjek pada penelitian ini merupakan remaja usia 15-18 tahun dengan status *fatherless* ataupun *motherless* yang berada di UPT PPSAA Trenggalek di Kediri.

F. Definisi Istilah/ Operasional

1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan supaya memiliki hubungan yang sejalan antara dirinya dengan lingkungannya sehingga individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan dapat menumbuhkan sikap sosial yang baik. Menurut Hurlock, penyesuaian sosial didefinisikan sebagai keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya.²⁰

2. Remaja

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja sebagai transisi antara masa anak- anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun.²¹ Masa remaja dibagi

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak, jilid 1 edisi VI*,(Jakarta: Erlangga: 1991),287.

²¹Zulmiyetri,Nurhastuti, Safaruddin,*Penulisan Karya Ilmiah*,(Jakarta : Kencana,2020),145

dalam tiga tahapan yaitu pra remaja yaitu dimulai usia 12-15 tahun, remaja awal usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21.²²

3. *Fatherless*

Smith mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* pada saat ia tidak memiliki peran ayah atau tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, bisa saja disebabkan karena kematian, perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua. Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak karena adanya permasalahan dalam keluarga.²³

4. *Motherless*

Motherless merupakan ketidakhadiran figur ibu dalam proses pengasuhan anak. *Motherless* memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan anak seperti rendahnya kesehatan mental, kebingungan identitas diri, rendahnya *self esteem*, penurunan *academic performance* hingga anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial atau sulit mempercayai orang lain.²⁴

²² Ibid, 5-6

²³ Indra Mulyana, Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, (Sukabumi : CV Jejak, 2022), 155

²⁴ Nida Muhti, dkk, "Efektivitas Pemberian Psikoedukasi Marriage Education Terhadap Marriage Attitude In Early Adults", *Psycho Idea*, Vol.22, No.1, (2024), 35